

URGENSI BAHAN AJAR BIPA BERORIENTASI KESANTUNAN

Laili Etika Rahmawati*, Yunus Sulistyono, Siti Kholifatul Hasanah, Anggraeni Dewi Sulistyowati

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Surakarta
*Surel: Laili.Rahmawati@ums.ac.id

ABSTRACT

This paper aims to describe the urgency of BIPA learning materials - politeness oriented. Language politeness is something that also must be understood and mastered by the learners of Indonesian language as a foreign language (BIPA). BIPA learning materials which used as media and learning resources by the BIPA learners should consider the aspects of language politeness in the teaching process. One aspect of language courtesy that needs to be considered in the development of BIPA learning materials is the material on the use of pronouns. The use of inappropriate pronouns may result in the creation of language disloyalty.

Keywords: learning materials, BIPA, politeness, language skills

ABSTRAK

Makalah ini bertujuan untuk memaparkan urgensi bahan ajar BIPA berorientasi kesantunan. Kesantunan berbahasa merupakan hal yang juga harus dipahami dan dikuasai oleh pembelajar bahasa Indonesia sebagai bahasa asing (BIPA). Bahan ajar BIPA yang digunakan sebagai media dan sumber belajar pembelajar BIPA hendaknya mempertimbangkan aspek kesantunan berbahasa dalam penyajiannya. Salah satu aspek kesantunan berbahasa yang perlu dipertimbangkan dalam pengembangan bahan ajar BIPA adalah materi tentang penggunaan kata ganti. Penggunaan kata ganti yang tidak sesuai dapat mengakibatkan terciptanya ketidaksantunan berbahasa.

Kata kunci: bahan ajar, BIPA, kesantunan, berbahasa

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan cerminan kepribadian seseorang, bahkan bahasa merupakan cermin kepribadian bangsa. Maksud pernyataan tersebut adalah melalui bahasa yang digunakan, seseorang atau suatu bangsa akan diketahui tingkat kepribadiannya. Kualitas kepribadian seseorang atau sekelompok orang akan sulit diukur jika mereka tidak mengungkapkan pikiran atau perasaannya melalui tindak bahasa, baik verbal maupun nonverbal.

Berbahasa santun dengan pemilihan kata-kata santun merupakan salah satu perwujudan sikap menghargai orang lain. Berbahasa santun hendaknya

diajarkan kepada pembelajar bahasa Indonesia. Setelah dibelajarkan diharapkan pembelajar dapat menyerap materi dengan baik serta mampu mengaplikasikannya dalam perilaku berbahasa sehari-hari (Astuti, 2012:70-71).

Faktor penentu kesantunan berbahasa adalah segala hal yang dapat memengaruhi pemakaian bahasa menjadi santun atau tidak santun. Faktor penentu itu dapat dilihat dari beberapa aspek, yaitu (1) aspek kebahasaan, seperti intonasi, pilihan kata, gerak-gerik tubuh, kerlingan mata, gelengan kepala, acungan jempol kepalan tangan, tangan berkacak pinggang, panjang

pendeknya struktur kalimat, ungkapan, dan gaya bahasa; (2) aspek nonkebahasaan, berupa pranata sosial budaya masyarakat dan pranata adat.

Sebagai contoh, salah seorang mahasiswa asing bermaksud untuk meminta surat rekomendasi dari salah satu dosen yang dulu pernah mengajarnya. Berikut isi pesan singkat tersebut.

(1) MA: *Ibu saya ingin mendaftar beasiswa KNB jadi mau minta surat rekomendasi dari ibu.*

Dosen: *Iya bisa, tetapi besok saya tidak ke kampus karena sedang sakit. Kalau Rabu bagaimana?*

(2) MA: *Saya tidak punya contoh yang siap sekarang. Aku berusaha cari dan kirim ke ibu ya. Tetapi, kalau ibu buat sendiri dalam tulisan aja, saya bersyukur atas bantuan anda.*

Dosen: *Mohon surat rekomendasi dikirim ke email saya nanti saya isi.*

(3) Selamat pagi Ibu saya mau **memperingatkan** supaya ibu tidak melupa surat rekomendasi yang saya minta Ibu kemarin. Apakah hari ini bisa saya terima?

Berdasarkan ilustrasi di atas dapat diketahui bahwa mahasiswa asing pada dasarnya mampu menyampaikan tuturan yang komunikatif. Namun, ada beberapa pilihan kata yang menyebabkan tuturan tersebut menjadi tidak santun.

Dalam konteks komunikasi, khususnya dalam masyarakat Jawa, ihwal harkat dan martabat itu manifestasinya tertuang di dalam salah satu kata-kata bijak, '*Ajining diri gumantung ana ing lathi!*'. Harga diri seseorang, sesungguhnya sangat ditentukan, bahkan tergantung sekali pada 'mulut' seseorang. Orang yang bertutur dengan secara santun, dalam arti bahwa orang tersebut selalu berhati-hati, selalu berusaha bersikap cermat

dan penuh pertimbangan dalam memerhatikan 'mulut', cenderung memiliki harkat-martabat yang tinggi. Seseorang yang berbahasa secara santun, pada umumnya memiliki dua motivasi, yakni (a) motivasi untuk menjaga harkat dan martabat diri sendiri agar memiliki budi pekerti yang baik, (b) motivasi untuk menghormati orang lain. Dengan demikian, dapat dikatakan, bahwa kesantunan berbahasa itu dalam pandangannya juga memiliki dua dimensi, yakni dimensi penutur dan dimensi mitra tutur. Memang yang menjadi fokus dari orang bertutur santun lazimnya adalah motivasi jenis yang pertama itu, karena sesungguhnya penghargaan terhadap orang lain itu dapat hadir hanya karena orang mampu menjaga harkat dan martabat dirinya sendiri terlebih dahulu. Penghormatan terhadap orang lain menjadi semacam konsekuensi logis, kalau orang sudah dapat menjaga harga dirinya, menjaga harkat dan martabatnya, maka dengan sendirinya, dia akan dapat menghargai orang lain, dan sebagai dampaknya, orang lain akan menghargai dan menghormatinya pula.

Kesantunan berbahasa merupakan hal yang juga harus dipahami dan dikuasai oleh pembelajar bahasa Indonesia sebagai bahasa asing (BIPA). Bahan ajar BIPA yang digunakan sebagai media dan sumber belajar pembelajar BIPA hendaknya mempertimbangkan aspek kesantunan berbahasa dalam penyajiannya. Namun, faktanya bahan ajar BIPA masih berorientasi pada penguasaan tata bahasa dan kosakata dengan melepaskan konteks kesantunan berbahasa.

Buku *Bahasa Indonesia untuk Komunikasi Internasional untuk Tingkat A1* yang diterbitkan oleh Pusat Pengembangan Strategi dan Diplomasi Kebahasaan Badan Pengembangan dan

Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia menyajikan materi ajar BIPA dengan materi menyapa. Kata *Anda* dalam konteks menyapa dengan orang yang setara tidak menjadi masalah. Hal ini akan menjadi masalah jika penutur berkomunikasi dengan mitra tutur yang strata sosialnya berbeda.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka. Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah kajian teori. Teori yang dikaji adalah teori yang berkaitan dengan BIPA dan teori kesantunan berbahasa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bahan ajar memiliki peran yang sangat penting dalam pembelajaran, termasuk pembelajaran BIPA. Bahan ajar dapat berfungsi sebagai pengetahuan, keterampilan, atau sikap yang dipelajari pembelajar untuk mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan. Depdiknas (2008:4) menyatakan bahwa bahan ajar terdiri atas pengetahuan (fakta, konsep, prinsip, dan prosedur), keterampilan, dan sikap atau nilai. Majid (2007:27) mendefinisikan bahan ajar sebagai segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu pengajar dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Bahan ajar dapat berupa bahan tertulis maupun bahan tidak tertulis. Bahan ajar memungkinkan pembelajar dapat mempelajari suatu kompetensi secara utuh dan terpadu.

Bahan ajar harus menampilkan bahan otentik yang memungkinkan pembelajar menggunakan bahasa seperti pemakaiannya dalam konteks di luar kelas atau dunia nyata. Bahan ajar mempunyai dua tujuan, yaitu memberikan informasi dan data tentang hal yang dipelajari dan menyajikan data

konteks sosial budaya (Vale, dkk, 1991:67). Ada beberapa hal yang harus dipertimbangkan dalam memilih dan menyusun bahan ajar. Vale, dkk. (1991:69-70) menyebutkan ada empat hal yang harus diperhatikan dalam menyusun bahan ajar.

1. Pertimbangan terhadap karakteristik pembelajar. Hal ini berkaitan dengan kesesuaian tingkat kesulitan bahan ajar dengan tingkat keterampilan berbahasa pembelajar, bagaimana bahan ajar dapat menantang pembelajar tanpa membuat mereka frustrasi, dan bagaimana bahan ajar dapat mengakomodasi kebutuhan dan ketertarikan pembelajar. Karakteristik pembelajar yang perlu diketahui antara lain: usia, kemampuan rata-rata sesuai dengan materi pembelajaran, keterampilan yang telah dimiliki, serta sikap. Selain itu, karakteristik sosial budaya dan sosial ekonomi juga perlu dipahami dalam merancang bahan ajar.
2. Pertimbangan terhadap tujuan pembelajaran. Hal ini menyangkut bagaimana bahan ajar mendukung pencapaian kompetensi yang ditentukan dalam kurikulum, bagaimana bahan ajar meningkatkan pengetahuan dan pemahaman siswa, dan bagaimana bahan ajar mendukung siswa untuk bertanggung jawab atas belajarnya sendiri. Tujuan akhir pembelajaran telah digariskan pada kurikulum seperti dalam standar kompetensi dan kompetensi dasar.
3. Pertimbangan terhadap ketertarikan pengajar. Pertimbangan terhadap ketertarikan pengajar berhubungan dengan isu bagaimana bahan ajar dapat mengeksplorasi, bukan membatasi keahlian pengajar. Pengajar tentu memiliki

keterbatasan dan ketertarikan. Namun, pengajar tidak boleh menghindari materi yang tidak dikuasai dan tidak menarik. Semua materi yang tertuang dalam kurikulum harus diajarkan sesuai porsi dan proporsinya.

4. Pertimbangan kepraktisan dan kelaziman. Pertimbangan ini berhubungan dengan kriteria bahwa bahan ajar harus mempunyai tampilan yang imajinatif dan menarik, ekonomis dari segi pemanfaatan waktu pemakaian, dan memungkinkan semua pembelajar aktif terlibat dalam pemakaiannya.

Selain empat hal yang harus dipertimbangkan dalam mengembangkan bahan ajar, penyusunan bahan ajar juga harus memperhatikan sejumlah prinsip, yaitu relevansi, konsistensi, dan kecukupan eksploitabilitas yang tinggi. Prinsip relevansi yaitu materi pembelajaran hendaknya berkaitan dengan pencapaian standar kompetensi dan kompetensi dasar. Prinsip konsistensi artinya fokus pembelajaran bahasa harus diarahkan secara ajek pada pengembangan kompetensi yang telah ditentukan. Pemilihan topik atau tema disesuaikan dengan kepentingan dan kebermanfaatannya. Prinsip kecukupan artinya materi yang diajarkan memadai dalam membantu pembelajar menguasai kompetensi dasar yang diajarkan. Materi tidak boleh terlalu sedikit dan tidak boleh terlalu banyak. Prinsip eksploitabilitas berarti dapat didayagunakan untuk mengembangkan kemampuan yang lain. Topik pembelajaran harus dipilih agar dapat mengembangkan semua potensi siswa seperti kognitif, kreativitas, kecerdasan majemuk, dan sebagainya.

Pengajaran BIPA bukan sekadar menghasilkan pelajar yang mampu

berbahasa Indonesia yang benar, tetapi juga sebagai wahana untuk memahami keadaan sosial masyarakat Indonesia (Ruskhan, 2007). Sesuai dengan pernyataan tersebut, Ulumuddin (2014:16) menyatakan bahwa pembelajaran BIPA hendaknya disertai dengan memberikan pengetahuan tentang karakter atau jati diri bangsa Indonesia. hal ini tercermin dalam penyusunan bahan ajar BIPA yang tidak terlepas dari karakter bangsa Indonesia yang majemuk dan kaya sumberdaya alam dan kebudayaan.

Fraser (1990) menjabarkan empat pandangan kesantunan, yakni (1) kesantunan berbasis norma kemasyarakatan (*the social-norm view*), (2) kesantunan berbasis maksim percakapan (*the conversational-maxim view*), (3) kesantunan berbasis konsep penyelamatan muka (*the face-saving view*), dan (4) kesantunan berbasis kontrak percakapan (*the conversational-contract view*) (bdk. Bousfield and Locher, 2008:1).

Buku Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing yang diterbitkan oleh Pusat Pengembangan Strategi dan Diplomasi Kebahasaan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia menyajikan materi ajar BIPA dengan materi menyapa yang di dalamnya dijelaskan tentang daftar kata ganti sebagai berikut.

Jenis Kata Ganti	Kata Ganti Orang Pertama	Kata Ganti Orang Kedua	Kata Ganti Orang Ketiga
Tunggal	saya, aku (-ku)	kamu (-mu), Anda, Saudara	dia, ia (-nya)
Jamak	kami, kita	Saudara, kalian	Mereka

Materi kata ganti yang disajikan dalam buku ajar tersebut belum operasional jika ditinjau dari segi penggunaan dengan mempertimbangkan kesantunan berbahasa. Misalnya, *Anda* dalam konteks menyapa dengan orang yang setara tidak menjadi masalah. Hal ini akan menjadi masalah jika penutur berkomunikasi dengan mitra tutur yang strata sosialnya berbeda (lebih tinggi).

Ketidaksantunan berbahasa akhir-akhir ini merupakan objek kajian yang diminati banyak orang. Seperti yang dikatakan oleh Rahardi (2013:24) bahwa hendaknya penelitian pragmatik segera beralih pada fenomena pragmatik yang lebih baru, yakni ketidaksantunan pragmatik dalam berbahasa (*impoliteness in language*). Mendukung pernyataan tersebut, Wahyudin (2013:309) mengatakan bahwa selama ada bahasa selama itu ketidaksantunan bahasa akan mengikuti karena bahasa hanya bisa diucapkan oleh manusia dan manusia merupakan makhluk yang memiliki selain pikiran, hati, dan perasaan, juga emosi. Emosi inilah yang seringkali menjadi penyebab terciptanya ketidaksantunan berbahasa dalam berbagai komunikasi.

SIMPULAN

Kesantunan berbahasa merupakan hal yang juga harus dipahami dan dikuasai oleh pembelajar bahasa Indonesia sebagai bahasa asing (BIPA). Bahan ajar BIPA yang digunakan sebagai media dan sumber belajar pembelajar BIPA hendaknya mempertimbangkan aspek kesantunan berbahasa dalam penyajiannya. Ada empat hal yang harus dipertimbangkan dalam penyusunan bahan ajar, yaitu: (1) karakteristik pembelajar; (2) tujuan pembelajaran; (3) ketertarikan pengajar; dan (4) kepraktisan dan kelaziman. Salah satu aspek kesantunan berbahasa yang perlu dipertimbangkan dalam

pengembangan bahan ajar BIPA adalah materi tentang penggunaan kata ganti. Penggunaan kata ganti yang tidak tepat dapat mengakibatkan terciptanya ketidaksantunan berbahasa.

PERSANTUNAN

Terima kasih kepada LPPM UMS yang telah mendanai penelitian ini dalam skim PEREKOM

DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas. 2008. *Panduan Pengembangan Bahan Ajar*. Jakarta: Depdiknas.
- Fraser, B. 1990. Perspectives on Politeness, *Journal of Pragmatics*, 14: 219 – 236
- Majid, Abdul. 2008. *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rus Khan, Abdul Gaffar. 2007. "Pemanfaatan Keberagaman Budaya Indonesia dalam Pengajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA)". *Makalah* disajikan dalam Seminar Pengajaran Bahasa Indonesia Pertemuan Asosiasi Jepang-Indonesia.
- Ulumuddin, Arisul dan Wismanto, Agus. 2014. "Bahan Ajar Bahasa Indonesia Ranah Sosial Budaya bagi Penutur Asing (BIPA)". *Jurnal Sasindo* 2(1) 15-35.
- Vale, D. Scarino dan McKay, P. 1991. "The Eight Principles of Language Learning". *Pocket All: A User Guide to the Teaching of Languages and ESL*. Carlton: Curriculum Corporation.